

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEDALAMAN KEMISKINAN DI INDONESIA

Lailatul Qur'aini Suryaningsih¹

Universitas Jember, Indonesia

Anifatul Hanim²

Universitas Jember, Indonesia

Moh. Adenan³

Universitas Jember, Indonesia

Korespondensi

Erlambang Budi Darmanto

erlambang@gmail.com

ABSTRACT

Poverty is a problem that is always faced by humans. In short, poverty can be interpreted as a condition in which a group of people experience material limitations so that their standard of living is below the generally accepted standard in society. The purpose of this study is to analyze the influencing factors of Education, Domestic Investment (PMDN), Labor Force, and Gini Ratio in Indonesia. This study uses multiple regression analysis with panel data as the analysis method. This study focuses on 20 provinces in Indonesia as cross-section data and the time span between 2015-2023 as time series data. The results of this study indicate that the Education variable has a negative and significant effect on the depth of poverty, Domestic Investment (PMDN) has a positive and significant effect on the depth of poverty, the Labor Force has a negative and significant effect on the depth of poverty, and the Gini Ratio has a positive and significant effect on the depth of poverty in Indonesia. Then simultaneously the variables Education, Domestic Investment (PMDN), Labor Force, and Gini Ratio have a positive and significant effect on the depth of poverty in Indonesia.

Keywords: Education, Domestic Investment (PMDN), Labor Force, Gini Ratio

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan permasalahan yang selalu dihadapi manusia. Singkatnya, kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi di mana sekelompok orang mengalami keterbatasan materi sehingga taraf hidupnya berada di bawah standar yang berlaku umum di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi Pendidikan, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Angkatan Kerja, dan Rasio Gini di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan data panel sebagai metode analisisnya. Penelitian ini berfokus pada 20 provinsi di Indonesia sebagai data cross-section dan rentang waktu antara tahun 2015-2023 sebagai data time series. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kedalaman kemiskinan, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedalaman kemiskinan, Angkatan Kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kedalaman kemiskinan, dan Rasio Gini berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedalaman kemiskinan di Indonesia. Kemudian secara simultan variabel Pendidikan, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Angkatan Kerja, dan Rasio Gini berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedalaman kemiskinan di Indonesia.

Keywords: Pendidikan, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Angkatan Kerja, Rasio Gini

JEL: I32, J21, J24, O16, D31

PENDAHULUAN

Masyarakat yang sejahtera adalah masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri dan berkelanjutan. Kesejahteraan masyarakat menjadi salah satu tujuan utama dalam pembangunan di setiap negara di seluruh dunia. Kemiskinan adalah permasalahan yang senantiasa dihadapi oleh manusia. Secara singkat, kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi di mana sekelompok

*Corresponding Author: erlambang@gmail.com

orang mengalami keterbatasan materi sehingga taraf hidup mereka berada di bawah standar yang berlaku umum di masyarakat (Nafi'ah, 2021). Menurut *Global Finance*, Indonesia masuk ke dalam daftar 100 negara termiskin di dunia. Pada tahun 2022, *Global Finance* mencatat bahwa Indonesia berada di urutan ke-91 sebagai negara termiskin di dunia dengan PDB dan PPP mencapai US\$15.855. Indonesia adalah negara berkembang yang terdiri dari banyak pulau dan merupakan negara dengan populasi terbesar keempat di dunia, dengan jumlah penduduk 279 juta jiwa pada tahun 2024.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat beberapa indikator makro yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan. Persentase penduduk miskin (P0) mengacu pada perbandingan antara jumlah individu yang berada dalam kondisi miskin dengan total populasi dalam suatu daerah. Indeks kedalaman kemiskinan (P1) berfungsi untuk menghitung rata-rata perbedaan antara pengeluaran kelompok miskin dengan garis kemiskinan. Sementara itu, tingkat keparahan kemiskinan (P2) menggambarkan sejauh mana distribusi pengeluaran di antara kelompok miskin dan dapat dijadikan tolok ukur intensitas kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin besar ketimpangan pengeluaran dalam kelompok tersebut.



Gambar 1.1 Data Indeks Kedalaman Kemiskinan di Indonesia tahun 2015-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Gambar 1.1 nampak indeks kedalaman kemiskinan Indonesia menghadapi fluktuasi dari tahun ke tahun yakni dari tahun 2015 sampai 2023, di mana pada tahun 2015 indeks berada di angka 1,85%, kemudian mengalami penurunan sebesar 1,8% pada tahun 2016 hingga tahun 2017 terjadi kenaikan sebesar 1,82%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa secara rata-rata perbedaan antara kelompok miskin dan batas kemiskinan sedikit bertambah pada periode ini, meskipun perubahannya tidak terlalu besar. Selanjutnya, terjadi penurunan yang cukup berarti dari tahun 2018 hingga 2020. Indeks mengalami penurunan dari 1,7% pada tahun 2018 menjadi sekitar 1,55% pada tahun 2020. Penurunan ini bisa jadi merupakan akibat dari berbagai tindakan dan program pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan yang mulai membuahkan hasil, atau juga dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang stabil pada masa itu. Pada tahun 2021, indeks ini kembali mengalami kenaikan hingga mencapai sekitar 1,7%. Kenaikan ini sangat mungkin disebabkan oleh pandemi COVID-19, yang

menyebabkan banyak orang tidak memiliki kesempatan mendapat pekerjaan dan sumber penghasilan, sehingga memperburuk kondisi kemiskinan. Setelah tahun 2021, terlihat adanya tren penurunan kembali hingga tahun 2023, di mana indeks kembali ke angka sekitar 1,5%. Hal ini menandakan adanya pemulihan ekonomi dan keberhasilan dari program-program penanganan dampak pandemi, serta upaya-upaya pengurangan kemiskinan yang terus dilakukan oleh pemerintah. Berdasarkan data yang ada, walaupun pemerintah telah melaksanakan berbagai inisiatif untuk mengurangi kemiskinan, mulai dari bantuan sosial, subsidi, hingga program pemberdayaan ekonomi-fakta di lapangan menunjukkan bahwa angka kemiskinan di sejumlah daerah masih relatif tinggi dan cenderung berfluktuasi, terutama ketika terjadi krisis seperti pandemi COVID-19. Kondisi ini menandakan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara kebijakan yang dirancang di tingkat pusat dengan hasil nyata yang dirasakan masyarakat di daerah.

Tingkat penurunan indeks kedalaman kemiskinan di Indonesia tidak sama di seluruh provinsi. Beberapa daerah, seperti Jawa Timur, berhasil menurunkan indeks kedalaman kemiskinan secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Sebaliknya, provinsi-provinsi seperti Gorontalo dan Nusa Tenggara Timur masih mencatatkan nilai indeks yang tinggi, meskipun ada sedikit penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sementara itu, wilayah lain seperti DKI Jakarta mengalami fluktuasi yang berbeda, kemungkinan akibat pengaruh urbanisasi dan dinamika ekonomi perkotaan dapat dilihat tabel 1.1.

Tabel *Error! No text of specified style in document.* 1. Data Indeks Kedalaman Kemiskinan di 20 Provinsi Terpilih di Indonesia

PROVINSI	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
JAWA TIMUR	2,13	1,95	2,09	1,95	1,8	1,82	1,84	1,62	1,63
SULAWESI SELATAN	1,58	1,53	1,92	1,55	1,45	1,53	1,49	1,36	1,57
SUMATERA UTARA	1,89	1,96	1,5	1,56	1,37	1,51	1,52	1,36	1,26
BANTEN	0,9	0,76	0,78	0,82	0,76	0,99	1,09	1,03	1,2
JAMBI	1,6	1,42	0,99	1,3	1,23	1,1	1,29	1,17	1,19
JAWA BARAT	1,67	1,28	1,39	1,32	1,09	1,13	1,47	1,32	1,16
SULAWESI UTARA	1,54	1,38	1,3	1,27	1,18	1,14	1,24	1,15	1,09
MALUKU UTARA	1,15	0,92	0,81	0,89	0,89	0,94	0,97	0,91	1,08
KALIMANTAN BARAT	1,09	1,13	1,02	1,18	1,14	1,01	1,03	1,04	1,03
RIAU	1,45	1,36	0,96	1,2	1,13	1,14	1,06	1,1	1
KALIMANTAN TIMUR	0,69	0,81	0,87	0,85	0,91	1,02	1,22	0,99	0,77
DKI JAKARTA	0,27	0,43	0,61	0,51	0,5	0,59	0,64	0,77	0,69
NUSA TENGGARA TIMUR	4,62	3,83	4,16	3,91	4,15	4,02	3,96	3,63	3,33
GORONTALO	3,08	2,79	3,31	3,06	2,64	2,67	2,87	3,04	2,92
NUSA TENGGARA BARAT	2,72	2,63	2,63	2,82	2,33	2,58	2,24	2,49	2,38
KEP. BANGKA KELITUNG	0,9	0,75	0,57	0,69	0,51	0,6	0,61	0,6	0,63
BALI	1,13	0,53	0,55	0,69	0,53	0,52	0,68	0,62	0,55
JAWA TENGAH	2,17	2,12	2,12	1,85	1,53	1,72	1,91	1,77	1,75

KEP. RIAU	0,86	0,71	1,18	1	0,69	1,11	1,07	1,05	0,82
SUMATERA SELATAN	1,88	1,96	2,4	2,33	2,12	2,08	2,26	1,96	1,72

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Berdasarkan data dari Tabel 1.1, Indeks kedalaman kemiskinan mencerminkan rata-rata perbedaan antara pengeluaran kelompok miskin dengan garis kemiskinan. Nilai indeks yang lebih tinggi mengindikasikan semakin besar kesenjangan dalam tingkat pengeluaran yang dialami oleh penduduk miskin. Dari tahun 2015 hingga 2023, sebagian besar provinsi di Indonesia mengalami penurunan indeks ini, menandakan perbaikan dalam pengurangan kemiskinan. Provinsi Jawa Timur mencatat penurunan signifikan dari 2,13 menjadi 1,63, sementara Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, dan Jawa Barat juga menunjukkan tren penurunan yang konsisten. Namun, provinsi DKI Jakarta mengalami fluktuasi yang berbeda, kemungkinan karena pengaruh urbanisasi dan pembangunan ekonomi yang lebih cepat. Meski demikian, beberapa provinsi seperti Gorontalo dan Nusa Tenggara Timur masih memiliki indeks kedalaman kemiskinan yang relatif tinggi pada 2023, masing-masing sebesar 2,34 dan 3,63, meskipun keduanya menunjukkan penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Perbedaan yang mencolok antar provinsi ini mengindikasikan tantangan yang beragam dalam penanganan kemiskinan di berbagai daerah. Fenomena ini sejalan dengan teori Todaro (2011) yang menyatakan bahwa urbanisasi meningkat seiring perkembangan suatu negara, di mana negara-negara berkembang saat ini mengalami urbanisasi lebih cepat dibandingkan negara maju pada masa lalu dengan tingkat pendapatan per kapita yang setara.

Pernyataan empiris yang dijelaskan oleh Nafi'ah, (2021), faktor-faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap pemiskinan adalah rasio gini, angkatan kerja, indeks pembangunan manusia. Besarnya rasio gini berpengaruh positif signifikan terhadap indeks kedalaman kemiskinan di Indonesia tahun 1999-2020. Sedangkan menurut penelitian Pangestu et al., (2023) indeks Gini menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Indonesia selama periode 1999 hingga 2020. Menurut penelitian Pratama et al., (2022), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki dampak yang signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, realisasi PMDN di Provinsi Banten berpotensi menurunkan angka kemiskinan di wilayah tersebut. Selain itu, investasi menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten. Koefisien regresi menunjukkan hubungan negatif, yang berarti bahwa peningkatan investasi akan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan (Hanim et al. 2017). Hal ini bertentangan dengan penelitian Saputri et al., (2023), yang menyatakan bahwa investasi domestik (PMDN) menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap kedalaman kemiskinan tidak cukup signifikan. Selanjutnya menurut penelitian Fitri Hidayat & Amar, (2024) pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks kedalaman kemiskinan di Indonesia. Hal ini bertentangan dengan penelitian Syabrina et al., (2021), rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. Sudirman & Sakinah, (2020) berpendapat bahwa angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM), yang dianalisis menggunakan perangkat lunak Eviews. Penelitian dilakukan pada 20 provinsi terpilih di Indonesia, yaitu Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Banten, Jambi, Jawa Barat, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Kalimantan Barat, Riau, Kalimantan Timur, DKI Jakarta, Nusa Tenggara Timur, Gorontalo, Nusa Tenggara Barat, Kepulauan Bangka Belitung, Bali, Jawa Tengah, Kepulauan Riau, dan Sumatera Selatan, dengan observasi tahun 2008 hingga 2023. Pemilihan provinsi dilakukan secara *purposive* berdasarkan wilayah geografis yang mencakup Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, serta mempertimbangkan provinsi dengan indeks kedalaman kemiskinan tertinggi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk data rata-rata lama sekolah, penanaman modal dalam negeri, angkatan kerja, dan *gini ratio*. Adapun data-data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1 Data dan Sumber Data

Variabel	Deskripsi	Satuan	Sumber
IKK	Ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap batas miskin.	Indeks (0-1)	BPS
RLS	Penduduk umur ≥ 15 tahun adalah jumlah tahun belajar penduduk umur ≥ 15 tahun yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang)	Tahun	BPS
PMDN	Investasi yang dilakukan oleh investor dalam negeri (perorangan atau badan usaha) dalam bentuk pendirian usaha baru, perluasan usaha, atau pembelian aset di dalam negeri. PMDN mencakup nilai investasi yang disetujui dan direalisasi	Miliar Rupiah	BPS
AK	Penduduk dalam usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Angkatan kerja terdiri dari dua kelompok, yaitu mereka yang bekerja dan mereka yang menganggur tetapi sedang mencari kerja	Juta Jiwa	BPS
GR	Ketidakmerataan dalam distribusi pendapatan atau pengeluaran di antara penduduk suatu wilayah. Ketimpangan ini menggambarkan seberapa besar perbedaan pendapatan atau pengeluaran antara kelompok penduduk berpendapatan tinggi dan kelompok penduduk berpendapatan rendah.	Indeks (0-1)	BPS

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Spesifikasi model dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$IKK_{it} = \alpha + \beta_1 RLS_{it} + \beta_2 PMDN_{it} + \beta_3 AK_{it} + \beta_4 GR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

IKK	: Indeks Kedalaman Kemiskinan
α	: Konstanta
$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	: Koefisien regresi pada masing-masing variabel bebas
RLS	: Rata-rata Lama Sekolah
PMDN	: Penanaman Modal dalam Negeri
AK	: Angkatan Kerja
GR	: <i>Gini Ratio</i>
t	: <i>Time Series</i>
i	: <i>Cross Section</i>
ε	: <i>Error Term</i>

Pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji Chow untuk menentukan apakah model *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) yang lebih sesuai. Jika FEM terpilih, maka pengujian dilanjutkan dengan uji Hausman untuk memilih antara FEM dan *Random Effect Model* (REM). Pengujian asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas (*Jarque-Bera*), multikolinearitas, dan heteroskedastisitas (*Glejser test*). Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F (signifikansi simultan) dan uji t (signifikansi parsial). Tingkat koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

HASIL DAN ANALISIS

Penelitian ini menggunakan analisis data panel sehingga untuk menentukan model terbaik di antara *Pooled Leas Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) dilakukan beberapa tahap pengujian. Adapun tiga pengujian yang dilakukan yaitu Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Langrage Multiplier*. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	131.257696	(19,156)	0.0000
Cross-section Chi-square	509.835555	19	0.0000

Sumber: BPS, data diolah (2025)

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan apakah model terbaik adalah *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan FEM dipilih. Hasil pada Tabel 2 menunjukkan nilai probabilitas Chi-square sebesar 0.0000, sehingga H_1 diterima dan model yang sesuai adalah *Fixed Effect Model*. Pengujian dilanjutkan dengan melakukan estimasi model REM dan melakukan uji *Hausman Test*.

Tabel 3. Hasil Uji *Hausman*

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.718505	4	0.0299

Sumber: BPS, data diolah (2025)

Uji *Hausman* digunakan untuk memilih antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* dengan melihat nilai probabilitas *chi-square*. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan *Fixed Effect Model* adalah model yang sesuai. Berdasarkan Tabel 3, nilai probabilitas sebesar 0,0299 menunjukkan bahwa H_0 ditolak, sehingga model terbaik adalah *Fixed Effect Model*. Oleh karena itu, tidak diperlukan uji *Lagrange Multiplier* lebih lanjut.

Berdasarkan pengujian sebelumnya diketahui bahwa model terbaik adalah *Fixed Effect Model*, sehingga analisis ini didasarkan atas model tersebut.

Tabel *Error! No text of specified style in document.*. Hasil Analisis Regresi Data Panel (FEM)

Variable	Coefficien t	Sdt. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.620117	0.822170	3.186831	0.0017
RLS	-0.186694	0.066564	-2.804720	0.0057
PMDN	4.11E-06	1.63E-06	2.517604	0.0128
AK	-8.49E-08	2.92E-08	-2.908651	0.0042
GR	2.665101	1.207870	2.206447	0.0288
R-squared	0.967267	Mean dependent var		1.499222
Adjusted R-squared	0.962441	S.D. dependent var		0.853739
S.E. of regression	0.165457	Akaike info criterion		-0.636650
Sum squares resid	4.270636	Schwarz criteriion		-0.210923
Log likelihood	81.29854	Hannan-Quinn criter		-0.464036
F-statistic	200.4257	Durbin-Watson stat		1.648600
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: BPS, data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa semua variable yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap kedalaman kemiskinan di Indonesia. Variabel Pendidikan yang mempresentasikan kualitas rata-rata lama sekolah terbukti signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap kedalaman kemiskinan di Indonesia. Variabel penanaman modal dalam negeri terbukti signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap kedalaman kemiskinan di Indonesia. Variabel Angkatan kerja terbukti signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap kedalaman kemiskinan di Indonesia. Variabel *gini ratio* terbukti signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap kedalaman kemiskinan di Indonesia.

Pembahasan

Dalam penelitian ini dilakukan pengkajian bagaimana pengaruh variabel independen yakni rata-rata lama sekolah, penanaman modal dalam negeri, angkatan kerja, dan *gini ratio* terhadap variabel dependen kedalaman kemiskinan di 20 provinsi terpilih.

Dari hasil analisis diperoleh koefisien determinasi R^2 sebesar 0,962441. Hal ini menunjukkan bahwa 96,2441% variabel dependen kedalaman kemiskinan di 20 provinsi terpilih dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen rata-rata lama sekolah, penanaman modal dalam negeri, angkatan kerja, dan *gini ratio*. Sedangkan 3,7559% sisanya berarti bahwa kedalaman kemiskinan di 20 provinsi terpilih dipengaruhi oleh faktor lain di luar rata-rata lama sekolah, penanaman modal dalam negeri, angkatan kerja, dan *gini ratio*.

Pengaruh rata-rata lama sekolah, penanaman modal dalam negeri, angkatan kerja, dan *gini ratio* terhadap kedalaman kemiskinan

Berdasarkan hasil estimasi dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM), ditemukan bahwa rata-rata lama sekolah, penanaman modal dalam negeri, angkatan kerja, dan *Gini ratio* secara keseluruhan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di 20 provinsi yang telah diteliti. Hasil uji F menunjukkan probabilitas sebesar 0,000000, yang mengindikasikan bahwa keempat variabel tersebut secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedalaman kemiskinan di provinsi-provinsi tersebut.

Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pangestu et al. 2023), yang menunjukkan bahwa variabel rata-rata lama sekolah, penanaman modal dalam negeri, angkatan kerja, dan *Gini ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Indonesia selama periode 1999-2020. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Todaro & Smith (2003), yang menegaskan bahwa kemiskinan merupakan tantangan serius yang dihadapi oleh setiap negara, termasuk Indonesia. Kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti produktivitas tenaga kerja, akses terhadap fasilitas dan layanan kesehatan, serta kualitas pendidikan dan relevansi kurikulum.

Pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap kedalaman kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, rata-rata lama sekolah memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di 20 provinsi yang diteliti. Variabel ini menunjukkan probabilitas t sebesar 0,0057 dengan koefisien regresi -0,186694. Temuan penelitian mengindikasikan adanya peningkatan rata-rata lama sekolah di 20 provinsi tersebut. Peningkatan ini terjadi karena pendidikan yang lebih lama dan berkualitas meningkatkan keterampilan serta pengetahuan masyarakat, sehingga membuka peluang kerja yang lebih baik dan meningkatkan

pendapatan individu. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, tingkat kemiskinan dapat berkurang secara signifikan. Selain itu, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan tren peningkatan rata-rata lama sekolah di berbagai provinsi, seperti DKI Jakarta yang mencapai rata-rata 11,45 tahun, serta provinsi lainnya yang mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun, yang berkontribusi dalam penurunan kemiskinan (Widi 2023).

Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Hidayat & Amar (2024), bahwa pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap kedalaman kemiskinan di Indonesia. Peningkatan pendidikan dapat mengurangi kedalaman kemiskinan. Nilai koefisien variabel pendidikan sebesar -0,338255 menunjukkan bahwa setiap peningkatan pendidikan sebesar satu tahun, kedalaman kemiskinan akan menurun sebesar 0,338255 persen. Selain itu hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori *Human Capital* yang dikemukakan oleh Schultz (1961) dan Becker (1964) menyatakan bahwa kemiskinan terutama disebabkan oleh rendahnya pendidikan, keterampilan, dan pengalaman kerja seseorang. Teori ini menyoroti bahwa produktivitas individu sangat mempengaruhi tingkat pendapatannya. Dengan demikian, mereka yang memiliki pendidikan dan keterampilan lebih tinggi cenderung memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan berupah tinggi, sedangkan individu dengan kompetensi rendah biasanya hanya dapat bekerja di sektor dengan upah rendah. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan dan keterampilan menjadi faktor kunci dalam mengurangi kemiskinan karena dapat meningkatkan produktivitas serta pendapatan seseorang (Faritz & Soejoto 2020).

Pengaruh penanaman modal dalam negeri terhadap kedalaman kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, penanaman modal dalam negeri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di 20 provinsi yang diteliti. Variabel ini menunjukkan probabilitas t sebesar 0,0128 dengan koefisien regresi 4,11E-06. Temuan penelitian ini mengindikasikan adanya peningkatan investasi domestik di 20 provinsi tersebut, yang berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi melalui ekspansi produksi serta investasi di berbagai sektor, termasuk industri dan perumahan. Perkembangan ini membuka peluang kerja berkualitas dan meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga berperan dalam pengurangan tingkat kemiskinan.

Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama et al. (2022), yang menunjukkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berkontribusi dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Provinsi Banten. Selain itu, investasi berperan dalam mengendalikan laju ekspansi ekonomi di wilayah tersebut. Kehadiran investasi domestik juga memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat. Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan adanya peningkatan investasi yang dapat membantu menekan jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Harrod-Domar, yang menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan yang stabil (*warranted growth*) dapat dicapai jika kecenderungan menabung

(*propensity to save*) disesuaikan dengan tingkat investasi yang diharapkan. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi adalah dengan meningkatkan tabungan, sehingga dana yang tersedia untuk investasi pun bertambah. Menurut Harrod dan Domar, investasi memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Investasi yang tinggi berpotensi besar menurunkan angka kemiskinan, terutama melalui penciptaan lebih banyak lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan masyarakat (Juhro & Trisnanto, 2018).

Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Kedalaman Kemiskinan

Hasil analisis dalam penelitian ini mengungkap bahwa angkatan kerja memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kedalaman kemiskinan di 20 provinsi yang diteliti. Variabel ini menunjukkan probabilitas t sebesar 0,0042 dengan koefisien regresi $-8,49E-08$, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat angkatan kerja dan tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan angkatan kerja di 20 provinsi terpilih disebabkan oleh meningkatnya jumlah angkatan kerja memberikan lebih banyak kesempatan bagi penduduk untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan, yang berkaitan erat dengan penurunan tingkat kemiskinan.

Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangestu *et al.* (2023), bahwa Angkatan Kerja tahun sekarang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kedalaman kemiskinan di Indonesia tahun 1999 – 2020. Selain itu penelitian ini sesuai juga teori Freeman (1994) bahwa angkatan kerja bukan hanya soal jumlah tenaga kerja yang tersedia, tetapi juga kualitas hubungan sosial dan ekonomi yang membentuk kondisi kerja dan peluang bagi pekerja. Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan melalui peningkatan angkatan kerja memerlukan pendekatan menyeluruh yang melibatkan semua pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan berkelanjutan (Rizkika Alfaiz & Aryati, 2019).

Pengaruh *Gini Ratio* terhadap Kedalaman Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa *gini ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedalaman kemiskinan di 20 provinsi terpilih. Variable *gini ratio* memiliki probabilitas t sebesar 0,0288 dengan nilai koefisien regresi 2.665101. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penurunan *gini ratio* di 20 provinsi terpilih.

Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nofita *et al.*, (2023) yang menunjukkan bahwa indeks gini memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kedalaman kemiskinan di Indonesia pada periode 1999-2020 dengan lag 2. Artinya, jika indeks gini meningkat sebesar 0,1 dengan asumsi *ceteris paribus*, maka indeks kedalaman kemiskinan akan naik sebesar 2,599. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Simon Kuznets, yang berpendapat bahwa pada fase awal pertumbuhan ekonomi, kesenjangan pendapatan cenderung meningkat. Namun, seiring berjalannya waktu, distribusi pendapatan akan mengalami perbaikan seiring dengan upaya pemerataan ekonomi. Ketika ketimpangan pendapatan meningkat, kelompok masyarakat

berpendapatan rendah mungkin mengalami kesulitan yang lebih besar untuk meningkatkan kesejahteraan mereka (Aisyah et al. 2023). Namun, setelah mencapai titik tertentu dalam perkembangan ekonomi sering kali ketika masyarakat mulai menikmati manfaat dari pertumbuhan yang lebih merata rasio gini mulai menurun.

KESIMPULAN, REKOMENDASI, DAN LIMITASI

Berdasarkan hasil analisis data regresi panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) mengenai faktor yang mempengaruhi kedalaman kemiskinan di 20 provinsi di Indonesia pada periode 2015-2023, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kedalaman kemiskinan di 20 provinsi Indonesia terpilih. Artinya, semakin tinggi rata-rata lama sekolah, maka kedalaman kemiskinan di 20 provinsi terpilih akan menurun.
2. Penanaman modal dalam negeri menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kedalaman kemiskinan di 20 provinsi Indonesia terpilih. Artinya, ketika penanaman modal dalam negeri meningkat, maka kedalaman kemiskinan di 20 provinsi juga akan meningkat.
3. Angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kedalaman kemiskinan di 20 provinsi Indonesia terpilih. Artinya, semakin tinggi angkatan kerja, maka kedalaman kemiskinan di 20 provinsi terpilih akan menurun.
4. *Gini ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedalaman kemiskinan di 20 provinsi Indonesia terpilih. Artinya, ketika *gini ratio* meningkat, maka kedalaman kemiskinan di 20 provinsi terpilih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenan, M., Ariska, N., & Hanim, A. (2016). Dampak Investasi Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Jawa Timur (Pendekatan Analisis Input-Output). *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 6, 1–6.
- Aisyah, H., Dahlan, M. D., & Aprila, M. (2023). Pengaruh Hubungan Antara Ketimpangan Pendapatan, Pengurangan Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi: Sebuah Perspektif Dari Indonesia. *Jurnal Economina*, 2(12), 3722–3736. <https://doi.org/10.55681/Economina.V2i12.1065>
- Alfian, Iskandar Budiman, & Haris Munandar. (2024). Analysis of Factors Affecting Poverty Levels in Eastern Aceh District. *IHTIYATH: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 8(1), 82–99. <https://doi.org/10.32505/ihtiyath.v8i1.7490>
- Fadhillah, A., Arintoko, A., & Kamio, K. (2021). Dampak Investasi, Proyek dan Utang Luar Negeri Terhadap Kemiskinan Indonesia Tahun 2010-2020. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.33087/eksis.v12i1.216>

- Faritz, M. N., & Soejoto, A. (2020). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah* Ady Soejoto.
- Fisabilillah, L. W. P., & Baiduri, A. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan dan Pendapatan Perempuan Muslim Terhadap Tingkat Kemiskinan Jawa Timur. In *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam* (Vol. 5, Issue 3). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jei>
- Fitri Hidayat, A., & Amar, S. (2024). *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)*. <https://medrep.ppj.unp.ac.id/index.php/MedREP/login>
- Gujarati Damodar. (2013). *Dasar-dasar Ekonometrika* (5th ed.). Salemba Empat.
- Irawan, E. (2022). Analysis of Factors Affecting Poverty Levels in West Nusa Tenggara Province in 2012 – 2021. *International Journal of Current Science Research and Review*, 05(07). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V5-i7-06>
- Irfandi. (2022). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Investasi Terhadap Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Barat*. Universitas Islam Negeri Aluddin Makassar.
- Isnaini, S., & Nugroho, R. (2020). Analisis Determinan Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2018. *Jurnal GeoEkonomi*, 11, 176–187.
- Juhro, S., & Trisnanto, B. (2018). *Paradigma Dan Model Pertumbuhan Ekonomi Endogen Indonesia*.
- Manoppo, J. J. E., Engka, D. S. M., Tumangkeng, S. Y. L., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kota Manado. In *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* (Vol. 18, Issue 02).
- Nafi'ah, B. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia (2016- 2019). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.29040/Jiei.V7i2.2206>
- Nofita, H., Purwiyanta, & Udjianto, D. (2023). Determinan Indeks Kedalaman Kemiskinan Indonesia Tahun 1999-2020. *Jurnal Perspektif Ekonomi*, 16, 70–79.
- Pangestu, D., Purwiyanta, & Artaningtyas Wahyu. (2023). 56314-131664-1-PB. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 5 (1), 61–72.

- Pratama, A. A., Sultan, U., Indi, A. T., Lathifah, L., Tirtayasa, A., & Desmawan, D. (2022). *Pengaruh Tingkat Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (Pmdn) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Banten Tahun 2011-2021* (Vol. 1, Issue 2).
- Rizkika Alfaiz, D., & Aryati, T. (2019). *Pengaruh Tekanan Stakeholder Dan Kinerja Keuangan Terhadap Kualitas Sustainability Report Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi*. 2(2), 112–130.
- Samirin, W. (2014). Mengurangi Ketimpangan, Meluruskan Esensi Pembangunan. *Jurnal Universitas Pramadina*, 11, 911–936.
- Sari, M., Syechalad, M. N., & Majid, S. A. (2016). *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. 3.
- Sudirman, S., & Sakinah, S. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia Dan Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 5(2), 251. <https://doi.org/10.33087/jmas.v5i2.191>
- Syabrina, N. P., Hardiani, ;, Candra, ;, Prodi, M., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Binsis, D., & Jambi, U. (2021). *Pengaruh pertumbuhan ekonomi, rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi* (Vol. 10, Issue 1).
- Syahrazad, L., & Vidriza, U. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Kedalaman Kemiskinan Di Provinsi Papua Tahun 2017 – 2022. *Journal Of Development Economic And Digitalization*, 3, 109–129.
- Widi, S. (2023, December 6). *Data Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Indonesia Sepanjang 2012-2023*. DataIndonesia.
- Widodo, E., Laksmi, D., Pramananda, A., Putri, D. E., Adlin, F. N., Bunga Faradilla, S., Statistika, J., Matematika, F., Ilmu, D., & Alam, P. (2022). *Prosiding Seminar Nasional Matematika, Statistika, dan Aplikasinya Terbitan II*.
- Zuraida, N. A., & Asmara, K. (2024). Analisis Investasi Dalam Negeri, Upah Minimum, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Timur. *Jambura Economic Education Journal*, 6(2).

